

**TRANSMISI BUDAYA MELALUI SURAU KAUM DI KORONG
PASIR LAWAS KANAGARIAN LUBUK ALUNG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN
SUMATERA BARAT**

TESIS



ASMIATI

809866

Persetujuan
Pembimbing I

Persetujuan
Pembimbing II

Prof, Dr. Firman MS.

Prof. Dr. Nursyirwan Effendi

**SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2009

ABSTRACT

ASMIATI. 2010 :

The Transmission of Culture in Local *Surau* in the Hamlet of Korong Pasir Lawas, Lubuk Alung, Padang Pariaman Regency, West Sumatra

A Thesis Submitted for the Fulfillment of the Requirements for a Master's Degree at Padang State University. This research studied the transmission of culture in a local *surau* (a form of traditional men's boarding house) in the hamlet of Korong Pasir Lawas, in Lubuk Alung. This research was triggered by the reality of the withdrawal of the *surau* from its centrality in various societal activities, such as Islamic education and cultural education in Minang traditions for the younger generation, notwithstanding the great benefit of the *surau* as a center for Minangkabau traditional/ cultural education and Islamic values for the younger generation in the preservation of Minangkabau cultural traditions

This research used a qualitative approach. The informants were societal leaders, including: *cadiak pandai* (scholars), *penghulu* (traditional chiefs), *labai* (religious leaders), *bundo kanduang* (matriarchs), *surau* caretakers, and the local community. From the results of this research, it has been found that the function of the *surau* is currently in a state of disfunction, such that it now influences the transmission of culture to the young generation. *Surau*, which used to be the center of community activities, the center of youth maturation in Minangkabau traditions and culture, and the instillation of Islamic values, is today left behind by society. The emptiness of *surau* today is caused by a lack of societal will to reinvigorate this institution. This is exacerbated by the reality of Minang youth today, who do not want to study in the *surau*. In the end, *surau* have become a place for the elderly only; religious leaders and clan leaders who should be living in and controlling *surau* life have now left the *surau* in large numbers, because there is no community there and no basis for livelihood in *surau* activities.

ABSTRAK

ASMIATL. 2010 :

**“Transmisi Budaya melalui Surau Kaum di Korong Pasir
Lawas Kanagarian lubuk Alung Kabupaten Padang
Pariaman Sumatra Barat” Tesis Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang**

Penelitian ini membahas tentang transmisi budaya melalui surau kaum di

Korong Pasir Lawas Kanagarian Lubuk Alung. Penelitian ini dipicu oleh realita lengangnya surau dari kegiatan masyarakat, pendidikan Islam, dan pendidikan adat budaya Minang pada generasi muda. Padahal, sebenarnya fungsi surau sebagai pusat pendidikan adat/budaya Minang serta nilai Islam bagi generasi muda yang amat bermanfaat untuk melestarikan adat budaya Minang.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan memakai pendekatan deskriptif. Informan terdiri dari para tokoh masyarakat di antaranya: *cadiak pandai*, *penghulu*, *labai bundo kanduang*, penghuni surau, serta masyarakat kaum. Dari hasil penelitian terungkap bahwa fungsi surau mengalami kemunduran (disfungsional), sehingga mempengaruhi penyampaian/transmisi budaya bagi generasi muda Minang. Surau yang dahulu sebagai pusat dari kegiatan masyarakat, pusat pendewasaan remaja akan adat dan budaya Minang serta penanaman nilai akhlak islami, sekarang mengalami kemunduran.

Lengangnya surau dikarenakan kurangnya minat masyarakat untuk kembali menghidupkan surau.

Hal ini diperburuk dengan realita remaja Minang saat ini yang enggan belajar ke surau. Akhirnya surau seakan tempat para tetua saja; para labai, tuanku yang seharusnya menetap dan mengontrol di surau, kini banyak yang meninggalkan surau karena kurangnya jemaah dan sumber kehidupan mereka memang dari adanya aktivitas surau.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Sang Maha Pencipta yang telah memberi hamba kesehatan, kemudahan-kemudahan atas izin-Nya, sehingga beban yang menggerogoti energi dan kemampuan intelektual dapat diselesaikan. Maka, sudah pada tempatnya pula dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pembimbing I, Bapak Prof. Dr. Firman MS yang telah memberikan masukan, semangat serta arahnya sehingga tesis ini dapat diselesaikan,
2. Pembimbing II Bapak Prof. Dr. Nursyirwan Effendi. yang dengan kebijakan dan kearifannya meluangkan waktu dan kesempatan kepada saya untuk meminta arahan dan memberikan bimbingan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Para penguji Prof. Dr. Abizar , Dr.Siti Fatimah, Prof. Dr. Azmi yang telah bersusah payah membongkar keteledoran dan kelalaian penulisan tesis ini, sehingga dapat memberi nilai tambah bagi cakrawala kecendikiaan berfikir,
4. Direktur Program Pasca Sarjana Univeritas Negeri Padang beserta jajaran staff pengajar yang telah membuka mata penulis dengan segudang ilmu yang tak berhingga,
5. Teman-teman angkatan tahun 2006, khususnya pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Antropologi – Sosiologi Program Pasca Sarjana Univeritas Negeri Padang,

6. Bapak Kepala Kantor LINMAS Kabupaten Padang Pariaman, Bapak Bupati Padang Pariaman, Bapak Camat Kec. Lubuk Alung, Bapak Wali Nagari Kanagarian Lubuk Alung, Bapak KUA Kec. Lubuk Alung, Bapak Wali Korong dan Bapak Wali Jorong Desa Pasir Lawas, yang telah memberikan informasi dan data yang saya perlukan.
7. Kepala sekolah dan teman dan rekan kerja di SMAN Lubuk Alung yang banyak membantu baik moril dan materil untuk penyelesaian tesis ini.
8. Terima kasih tak berhingga penulis sampaikan khusus kepada kedua orang tua saya H.M. Zen TK. Bagindo dan Samiah, ayah kandung H. Bin Suhil Yatim, beserta keluarga besar dan mertua, kakak dan adik ipar yang tak hentinya memberi dorongan moril dan materil.
9. Serta perhatian dan kasih sayang dari Suami tercinta Nasrul dan buah hati harapan saya Fatimah Chairani, Lukmanulhakim M, Yuril Akram yang menanti dengan penuh kesabaran akhir dari penggalian ilmu ini
10. Terakhir, terima kasih tak berhingga penulis alamatkan kepada para informan yang sering merasa terganggu dengan proses pencarian data .

Penulis sangat menyadari, karya tulis ini sangat jauh dari memuaskan. Segala masukan dan kritik dari para pembaca demi perbaikan dan kesempurnaan tesis ini akan sangat penulis hargai, semoga segala kebaikan tersebut dapat balasan amal yang setimpal dari Allah SWT, *amin ya rabbal 'alamin*.

Padang, 20 Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian teori	
1. Transmisi Budaya dan Masyarakat.....	8
2. Fungsi Surau dalam Masyarakat Minangkabau.....	11
a. Fungsi surau di Masa Lalu.....	11
b. Fungsi Surau di Masa Kini.....	14
3. Perubahan sosial dalam Masyarakat.....	17
B. Studi yang Relevan	20
C. Kerangka konseptual.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27

B.	Lokasi Penelitian	28
C.	Informan Penelitian	28
D.	Metode Pengumpulan Data	31
E.	Teknik Menjamin Keabsahan Data	36
F.	Teknik Analisis Data	38

BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan

A.	Temuan Umum	40
1.	Kondisi geografis(Geographical Location)	40
2.	Kondisi Demografi masyarakat Kanagarian Lubuk Alung. ..	41
3.	Sejarah Wilayah Adat Nagari Lubuk Alung.	44
4.	Profil surau-surau yang diteliti	49
B.	Temuan Khusus.....	<u>57</u>
1.	Fungsi Surau Kaum Dalam Transmisi Budaya	57
2.	Transmisi Budaya melalui Surau Kaum.	61
3.	Peranan Tokoh Masyarakat dalam Transmisi Budaya	84
C.	Pembahasan	86

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A.	Kesimpulan	95
B.	Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Minangkabau tidak lagi melahirkan ulama-ulama besar.”
(Mantan Presiden RI, alm. Abdurrahman Wahid)
*“Kasus perkosaan dan kejahatan seksual di Minangkabau meningkat 50%
setiap tahun.”*
(Kabid Humas Polda Sumbar, AKBP Drs. Arum Priyono, dikutip dari
Posmetro, Padang)

Tulisan di atas menghiasi cover depan buku karangan Riwayat at-Tubani, *Erosi Moralitas di Minangkabau*. Dari tulisan ini, kita langsung bertanya, ada apa dengan Minangkabau?, sehingga wacana dan fakta itu muncul di media massa. Padahal, budaya masyarakat Minangkabau terkenal dengan adat yang sarat dengan nilai religius. Istilah adat Minang, *“Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah - adat yang bersendi kepada alquran dan alhadis.”*

Istilah tersebut dibuat tak sekadar wacana, tetapi ia melalui proses yang melalui jalan musyawarah terhormat. Dikenal dengan *“Perjanjian Bukit Marapalam”* oleh ulama yang menyebarkan Islam ke bumi Minangkabau, Syekh Burhanuddin beserta para pemuka adat dan sebelas raja menandatangani perjanjian yang amat berarti bagi sejarah adat Minangkabau. Perjanjian itu intinya berisi kesepakatan bersama bahwa adat yang dianut masyarakat Minangkabau adalah *“Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”*. Kemudian setelah itu, ditetapkan pula, kelembagaan *“Tungku nan tigo sajarangan - peran tokoh masyarakat yang diakui berfungsi untuk*

mengayomi masyarakat. Yakni: *ninik mamak*, alim ulama, dan cerdik pandai.”
(Duski Samad, 2003:81)

Peran *tungku nan tigo sajarangan* adalah ibarat lampu penerang yang selalu memberi teladan, nasihat, dan petunjuk bagi masyarakat. Dalam tulisan adat yang disepakati bersama, kewajiban mereka adalah mengingatkan kepada masyarakat agar tak tergelincir perangnya dari etika kesopanan dan agama, selalu memberi nasihat dan dekat dengan semua elemen masyarakat.” (Datuk Sanggano Dirajo, 1987:176).

Dapat dilihat secara hitam di atas putih, tersirat adanya nilai luhur dari adat Minangkabau ini. Sehingga secara hakikat dan teoritis, sebenarnya mustahil fakta tentang kemerosotan kualitas intelektual Islam Minangkabau dan adanya erosi moralitas di Minangkabau itu terjadi bila sudah ada adat tertulis. ditambah dengan peran para cerdik pandai yang tetap mengontrol berfungsi adat Minang tersebut.

Pertanyaannya kemudian, apakah sekarang masyarakat Minangkabau masih memegang teguh simbol adat dan budayanya yang sarat nilai religi?. Jawabannya ada pada realitas itu sendiri. Kenyataan mampu memberi gambaran, baik itu tersiar melalui media massa atau fakta yang bisa dilihat oleh mata di sekitar kita.

Tidak dapat dipungkiri tentang fakta mengenai adat dan budaya religius telah memudar dari kekhasan masyarakat Minangkabau. Dapat dilihat dari faktanya, bahwa pendidikan akan pemahaman adat Minang kepada generasi muda mulai menipis, remaja Minang mulai kurang percaya diri jika beratribut

adat Minang, mereka lebih suka memakai gaya hidup Barat. Selain itu, nilai luhur yang sarat dengan moral dan etika yang dahulu sebagai ciri khas orang Minang telah nyaris hilang (seperti budaya gotong-royong, bermusyawarah mufakat yang dipimpin oleh penghulu adat). (Riwayat at-Tubani, 2005:6-7).

Dahulu banyak ulama, tokoh bangsa, serta pahlawan yang berasal dari putra Minang yang menjadi penentu sejarah bangsa Indonesia. Mereka memiliki martabat di mata dunia internasional, sebut saja: Buya Hamka, Bung Hatta, Imam Bonjol, M. Natsir, Agus Salim, dan masih banyak yang lainnya. (Riwayat at-Tubani, 2005:29-50). Dilihat dari *background* atau latar belakang tokoh-tokoh tersebut ternyata hampir semuanya pernah menempa ilmu di surau.

Dahulu surau memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan masyarakat yang sarat dengan edukasi tentang adat Minang dan nilai akhlak islami, (Duski Samad 2003: 110) sehingga, dengan memegang kuat bekal pendidikan adat dan keluhuran akidah serta akhlak Islam, meski tanpa bertabur materi, mereka bisa menjadi tokoh yang berbinar dan mampu sejajar di hadapan para tokoh nasional bahkan dunia. Ini sesuai dengan hikmah hadis yang disampaikan Nabi Muhammad SAW, “*Ada dua perkara yang bila kamu memegangnya dengan erat, maka kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu alquran dan alhadis.*” (al-hadis).

Pertanyaan kemudian, apakah di masa kini surau masih berfungsi sebagai tempat pendidikan adat Minang dan nilai moral islami, yang secara alamiah ia sebagai alat menyampaikan atau pentransmisian adat Minang?. Ternyata surau

kini telah banyak terlihat lengang dari kegiatan pendidikan, kegiatan masyarakat, bahkan tak jarang ada surau yang tak ada tuanku atau guru yang menetap di sana. Kini surau telah mengalami disfungsional (seakan tak berfungsi).(Duski Samad, 2003:121-123).

Padahal, melalui surau yang dahulu ada pendidikan adat istiadat dan akidah dan akhlak Islam, sangat penting untuk pelestarian dan penyampaian adat bagi generasi muda Minang. Adat istiadat, terlebih adat yang memiliki nilai luhur perlu dilestarikan bahkan menurut Koentjaraningrat adat istiadat dapat berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat yang bersangkutan. (Koentjaraningrat. 1996: 75). Karena itu, untuk menyampaikan budaya dan adat guna pentransmisian budaya dan pelestariannya adalah melalui pendidikan. Pendidikan menurut Hansen merupakan sub-bahagian dari enkulturasi yakni usaha yang disengaja dan bersifat sistematis untuk menyampaikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan, kebiasaan berfikir dan bertingkah laku.(Imran Manan,1989: 27).

Maka, berdasarkan kenyataan diatas menjadi awal penelitian tesis ini. Peneliti mengkhususkan cakupan penelitian pada “Bagaimana *fungsi surau kaum di korong Pasir Lawas Kanagarian Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat* pada masa kini jika dibandingkan oleh fungsi surau di masa lalu yang sebagai “*center of community development activity – pusat aktivitas pengembangan masyarakat.*” (Duski Samad, 2003:11-15).

Setelah itu, surau masa lalu banyak menyisakan beragam aspek yang bernilai positif dalam perubahan kehidupan masyarakat di antaranya:

mempengaruhi *pemikiran masyarakat, aktivitas, dan karya* yang dihasilkan. Maka yang akan diteliti adalah, apakah hasil budaya, seperti *pemikiran, aktivitas, dan karya* ini masih *eksis*(terlaksana) untuk saat ini pada masyarakat di sekitar surau?. Bila masih *eksis*(terlaksana), yang akan diteliti adalah ***Bagaimana penyampaian/pentransmisian budaya dan adat ini dari para leluhur/kaum tetua kepada kaum muda masyarakat tersebut?***

Akhirnya, dari serangkaian wacana tersebut, didapatkanlah judul penelitian tesis ini **“Transmisi Budaya melalui Surau Kaum di Korong Pasir Lawas Kanagarian Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat.”**

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada surau kaum di Korong Pasir Lawas Kanagarian Lubuk Alung :

1. Bagaimana Transmisi Budaya di Surau Kaum Korong Pasir Lawas Lubuk Alung.
2. Bagaimana fungsi surau kaum dalam transmisi budaya di lingkungan Masyarakat Korong Pasir Lawas Kanagarian Lubuk Alung.
3. Bagaimana keterlibatan tokoh masyarakat dalam transmisi budaya di lingkungan masyarakat Korong Pasir Lawas.

C . Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan :

1. Transmisi budaya melalui surau kaum Korong Pasir Lawas Kanagarian Lubuk Alung.
2. Fungsi surau kaum dalam lingkungan masyarakat Korong Pasir Lawas
3. Keterlibatan tokoh masyarakat dalam transmisi budaya di lingkungan masyarakat Korong Pasir Lawas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- 1 *Manfaat akademik* yakni sebagai bahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan di bidang antropologi budaya dan sosiologi dengan mengungkapkan Fungsi Surau Kaum dalam Transmisi Budaya di lingkungan masyarakat Korong Pasir Lawas serta transmisi budaya dan keterlibatan tokoh- tokoh masyarakat dalam transmisi budaya tersebut.
- 2 *Manfaat praktis* yaitu:
 - a) Memberikan masukan bagi Tokoh-tokoh masyarakat, baik dalam lingkungan adat, lingkungan agama maupun pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman pada umumnya dan pemerintahan Nagari Lubuk Alung khususnya.

- b) Dapat menjadi rujukan dan masukan bagi peneliti lain yang mengkaji tentang, kembali ke *Nagari*, keterlibatan tokoh masyarakat dalam transmisi budaya serta manfaat surau kaum dalam transmisi budaya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang berkenaan dengan transmisi budaya melalui surau kaum di Korong Pasir Lawas Kanagarian Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Transmisi budaya oleh *tungku nan tigo sajarangan* kepada generasi muda Minang, yang berupa: **ide/gasagasan** (hasil pemikiran dari nilai adat dan Islam yang dijunjung masyarakat) ; **aktivitas** (ungkapan pemikiran melalui tata cara seremonial adat); **karya** (karya peninggalan adat Minang dari aktivitas surau kaum) bervariasi, ada surau yang aktif, kurang aktif dan tidak aktif dipengaruhi oleh:

- 1) *Kurang berfungsinya surau kaum yang sebagai pusat pendidikan adat dan akidah-akhlak Islam. Ini karena peran tungku nan tigo sajarangan tidak berperan dan berusaha optimal untuk mengaktifkan surau kaum.*

- 2) *Mulai berkurangnya animo/kemauan masyarakat (para orangtua) untuk mendorong anak remaja belajar mengaji di surau.*

- 3) *Kurang memahami akan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya surau yang sarat dengan kehalusan budi pekerti, kesopanan, kegotong royongan, keterampilan keputrian dan kematangan remaja yang berlandaskan adat, Alqura`n dan Sunah Rasul.*

2. Fungsi surau kaum bagi transmisi budaya, peneliti dapat menggaris bawahi bahwa fungsi surau kaum dulu dan sekarang sama, tergantung kepada penghuni surau mengfungsikannya. Surau akan berfungsi, karena adanya kerjasama yang kuat antara Pernghulu kaum, Labai Kaum, Anggota kaum, dan penghuni surau (guru,jemaah, santri, pemuda). Sebaliknya, surau yang kosong, surau yang tidak ada guru tetap ini di sebabkan karena kurang berfungsinya unsur- unsur yang ada dalam kaum tersebut.
3. Peranan *tungku nan tigo sajarangan* dalam transmisi budaya, sudah melemah. Tugas mereka sebenarnya untuk mewariskan budaya Minang dalam mengayomi masyarakat. Kini, mereka banyak yang tak berperan melaksanakan tugas tersebut, karena beberapa faktor: kualitas pendidikan agama dari mereka banyak yang kurang memadai. Selanjutnya, hidup mereka berasal dari aktivitas surau. Tetapi kini surau telah sepi, sehingga mereka banyak yang mencari penghidupan di luar surau.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan sebagai mana yang dipaparkan di atas, maka dapat di kemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemuka agama dan pemuka adat di Minangkabau khususnya di Korong Pasir Lawas, sangat perlu dilakukan pembinaan terhadap kompetensi pendidikan dan kemampuan penghulu dan labai kaum, sehingga dapat memanfaatkan surau kaum sebagai transmisi budaya dalam masyarakat.

2. Bagi pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman dan Kenagarian Lubuk Alung pada khususnya, agar ditingkatkan upaya untuk menciptakan keadilan dalam bidang bantuan dana pendidikan melalui surau dan mesjid, sehingga program kembali ke *nagari*, kembali ke surau bukan sekedar wacana saja.
3. Bagi masyarakat kaum umumnya, agar lebih semangat dalam menghidupkan surau kaum dengan materi atau non materi. Remaja kaum perlu diperkenalkan untuk belajar di surau dan merasa memiliki surau. Mengingat betapa pentingnya peran surau bagi pendidikan adat dan akidah-moral Islam bagi generasi penerus Minang dan bagi persatuan dan kegotongroyongan masyarakat kaum. Sebab surau adalah lambang kekayaan kaum, kebesaran, cermin kemajuan, persatuan, dan kesetiakawanan kaum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin,Masoed.2004.*Adat dan syarak di Minangkabau*.Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Abidin,Masoed.2004.*Silabus Surau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Abidin,Masoed.2004.*Surau Kito*.Padang:Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Ali, Umar Bgd, 1998, Dokumen Pengangkatan Penghulu
- At-Tubani,Riwayat.2005.*Erosi Moralitas di Minangkabau*,Padang:Media Explorasi
- Azra, Azyumardi. 2001. *Tantangan Sumatera Barat*. Jakarta : Citra pendidikan.
- Boestami.1981. *Aspek Arkeologi Islam Tentang Makam dan Surau Syeh*. Padang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumbar.
- Chadwick,Bruce A. 1991.*Method Penulisan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: IKIP Press.
- Dirajo, Datuk Sangguno.1987. *Curaian Adat Alam Minang Kabau*. Bukittinggi: CV Pustaka Indonesia
- Google – Wikipedia Indonesia minangkabaunews.com/tag/dinamikakehidupan-tarekat-di-minangkabau groups.yahoo.com/group/surau.
- Hadi, Grasindo. dan Sutrisno. 1986. *Metode of Research*. Jakarta: Andi Offset.
- Hanani, Sifia.2008. *Pendekatan Pendidikan Dalam Pendisfusian Ajaran dan Pemikiran Ulama*.
- Koentjaraningrat.1987.*Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Manan, Imran.1989.*Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Miles Matthew dan Huberman.A.Michael 1992. *Analisis Data Kualitatif* . Jakarta: Universitas Indonesia.
- Navis.A.A, 2003. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ritzer, George.2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradikma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rush, Michael. and Phillip Althof.1995. *An Introduction to Political Sociology, atau Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samad, Duski.2003.*Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*. Jakarta: TMF Press.
- Sanapia, Faisal.1995.*Format-format Penelitian Sosial*. Bandung:PT. Raja Grafindo Persada.
- Sidi Maharajo, Suhaimi. 2000. *Babaliak ka Nagari*. Batang Arau Batipuah Baruah.
- Spradley, James. 1997. *Method Etnografi* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syafiie, Inu Kencana dan Azhari.2005..*Sistem Politik Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Thaib, Darwis. 1965. *Seluk Beluk Adat Minang Kabau*. NV Nusantara Bukittinggi: Jakarta.
- [www, baitulamin.org/ utama. Php? Id=4-0-2-0-c- 36k-](http://www.baitulamin.org/utama.Php?Id=4-0-2-0-c-36k-)
- Yoserizal dan Monrizal.2004. *Sistem Pemerintahan Nagari Proses Pembelajaran Demokrasi di Sumatera Barat*, Jurnal Analisa Politik. Padang: Laboratorium Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.